

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dengan menyertakan sikap yang baik sehingga meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia yang tinggi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan mendatang (Nugraha & Basuki, 2021). Matematika dalam konteks penyelesaian masalah kehidupan memiliki peranan yang sangat urgen, karena pada pembelajaran matematika setidaknya peserta didik diajak untuk berfikir logis dan sistematis. Lebih lanjut disampaikan bahwa matematika sejatinya tidak hanya berfokus pada aspek numbering tetapi juga melatih berfikir matematis (seperti logis dan sistematis) dalam memandang beragam persoalan nyata pada proses analisis dan proses mental lainnya (Dewi et al., 2020). Sebagai bukti urgensi matematika menjadi pembelajaran wajib yang diberikan sejak tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi dan seringkali berkaitan dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan lainnya (Jamal, 2014; Mirati, 2015). Namun fakta dilapangan menunjukkan mayoritas peserta didik beranggapan matematika dianggap sebagai mata pelajaran sulit dalam proses penyelesaian masalahnya (Tyas, 2017)

Anggapan dasar diatas dibuktikan sebagaimana hasil test PISA terbaru yang menunjukkan skor di bawah standar semua negara peserta test yaitu skor 371 dengan skor rata-rata OECD 487, dan fakta sangat mirisnya bahwa Indonesia menempati Posisi 74 dari 80 Negara yang di survei PISA yang notabennya juga sangat jauh dari berbagai ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Thailand, Serta Singapura (Anggraena, 2021). Lebih lanjut kondisi yang tak jauh berbeda ditunjukkan pada TIMMS 2015 tampak bahwa Indonesia menempati posisi 45 dari 50 Negara (Sarman & Soebagyo, 2022). Memandang berbagai fakta tersebut, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah matematis harus dikuatkan sehingga bisa mendongkrak kepercayaan diri anak didik Indonesia di kancah Internasional. Adapun beragam kemampuan wajib yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika diantaranya pemecahan masalah, koneksi, penalaran, komunikasi, dan representasi matematika (Noor & Norlaila, 2014). Beragam penelitian terdahulu menggambarkan bahwa dari sekian kemampuan matematis peserta didik kemampuan representasi matematis dan pemecahan masalah menjadi hal yang pokok untuk dicari akar masalahnya (Handayani, 2015; Yusnita et al., 2016). Jika kita mengkaji beragam penelitian sebelumnya persoalan kemampuan representasi dalam pemecahan masalah dipengaruhi pelajar di Indonesua cenderung menguatkan kemampuan menghafalnya daripada kemampuan lainnya, serta sangat minimnya

soal di ruang kelas yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan pemecahan masalah (Handayani, 2015).

Kemampuan representasi matematis dalam pemecahan salah satunya menempati posisi urgen dalam mengembangkan potensi berpikir peserta didik, karena apabila peserta didik representasi matematisnya baik maka akan mampu mengeksplor, memahami konsep dan hubungan antar konsep yang dipahami sebelumnya (Khoerunnisa & Maryati, 2022). Kemampuan representasi merupakan kemampuan peserta didik menterjemahkan atau mengimpretasikan berbagai buah pikirannya dalam berbagai aspek seperti kata-kata, verbal, tulisan, gambar, table, grafik, serta symbol matematis lainnya (Umaroh & Pujiastuti, 2020). Kemampuan representasi matematis dapat membantu peserta didik mengkaitkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya serta memaparkan gagasan matematis peserta didik, agar memahami koneksi antar konsep matematika atau pemecahan masalah melalui pemodelan matematis (Fitrianingrum & Basir, 2020). Memandang berbagai orientasi kemampuan representasi matematika, maka kemampuan merepresetasikan dibagi dalam tiga aspek yaitu representasi visual, simbolik, serta verbal guna menyampaikan buah fikiran perserta didik memiliki posisi yang urgen dalam rangka pemecahan masalah dalam matematika (Silviani et al., 2021).

Rasa percaya peserta didik dapat tumbuh melalui pemecahan masalah, sehingga dengan kemampuan pemecahan masalah beragam persoalan kehidupan segera terselesaikan melalui beragam keputusan yang diambil peserta didik (La'ia & Harefa, 2021). Lebih lanjut disampaikan Pemecahan masalah menjadi alasan utama mengapa kita harus belajar matematika secara mendalam. Kemampuan pemecahan masalah sejatinya menjadi kebutuhan penting manusia dan memiliki dua fungsi utama diantaranya menjadi cara mengajarkan dan mempelajari beragam konsep, serta membekali peserta didik serta alat untuk memformulasikan, dan menyelesaikan beragam persoalan yang ia pelajari di sekolah dengan memberikan beragam strategi penyelesaiannya (Noor & Norlaila, 2014).

Mengenal lebih jauh makna Pemecahan masalah yakni aktivitas peserta didik menghadapi soal non rutin guna mengkaji, mengidentifikasi, mengumpulkan data pendukung, mencari beragam penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang disajikan (Yang et al., 2017). Adapun indicator kemampuan pemecahan masalah diantaranya a. Menunjukkan pemahaman masalah dengan menuliskan apa yang diketahui, ditanya serta unsur-unsur apa saja yang dibutuhkan soal, b. merumuskan model matematika dari situasi yang disajikan soal, c. menerka

dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang tepat dengan mengidentifikasi beragam kemungkinan dan penggunaan rumus yang tepat dalam setiap model soal, d. memeriksa dan menjelaskan kebenaran jawab yang telah di dapat peserta didik dengan memastikan tidak adanya salah perhitungan atau penggunaan rumus(Mawaddah & Anisah, 2015). Sebagai salah satu Langkah mengembangkan kemampuan abad XII khususnya kemampuan menyelesaikan masalah pemerintah menetapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi salah satu rangkaian evaluasi peserta didik dari jenjang dasar sampai menengah (Sari et al., 2021).

Sejalan dengan kemampuan representasi dan pemecahan masalah soal-soal AKM yang disajikan merupakan pemecahan masalah berupa tabel, grafik, gambar khususnya beragam jenis ilustrasi kontekstual dan informatif. (Hairunnisa & Izzati, 2022). Menilik Pentingnya kemampuan representasi matematika pada pemecahan masalah matematis, berbagai penelitian telah dilakukan guna melihat sejauh mana pengaruh representasi terhadap pemecahan masalah matematis. Hanya saja belum ada penelitian yang kami temukan membahas tentang bagaimana pola yang dominan diantara ketiga varian representasi matematika peserta didik khususnya pada pemberian soal AKM. Memandang pentingnya kajian penelitian ini penulis akan mengkaji pola representasi matematika pada pemecahan masalah pemberian soal AKM.

2. RUMUSAN MASALAH

Melalui kajian mendalam yang dilakukan oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Bagaimana pola representasi matematis peserta didik pada pemecahan masalah pemberian soal AKM*”

3. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk rumusan masalah diatas yang telah dirumuskan oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah “*Bagaimana pola representasi matematis peserta didik pada pemecahan masalah pemberian soal AKM*”